

Faktor-Faktor Yang Memengaruhi *Intellectual Capital Disclosure* Pada Perusahaan Manufaktur

Cynthia Tatang^{1*}, Sukrisno Agoes², dan Henny Wirianata³

^{1,2,3} Faculty of Economics and Business, Tarumanagara University, Jakarta, Indonesia

Email address:

cynthia.125180373@stu.untar.ac.id, sukrisnoa@fe.untar.ac.id

*Corresponding author

Abstract: The purpose of this research was to examine the effect of profitability, leverage, firm size, institutional ownership, and independent commissioner on intellectual capital disclosure in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2018-2020. This research used 68 manufacturing companies as samples after being selected by purposive sampling method. The data was processed using the EViews 12 SV program. The result of this research showed that firm size and institutional ownership had positive effect on intellectual capital disclosure, while profitability, leverage, and independent commissioner had no effect on intellectual capital disclosure.

Keywords: Intellectual Capital Disclosure, Profitability, Leverage, Firm Size, Institutional Ownership, Independent Commissioner

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *profitability*, *leverage*, *firm size*, *institutional ownership*, dan *independent commissioner* terhadap *intellectual capital disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Penelitian ini menggunakan 68 perusahaan manufaktur sebagai sampel setelah diseleksi dengan metode *purposive sampling*. Data diolah dengan menggunakan program EViews 12 SV. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *firm size* dan *institutional ownership* berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*, sedangkan *profitability*, *leverage*, dan *independent commissioner* tidak memiliki pengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

Kata Kunci: Intellectual Capital Disclosure, Profitability, Leverage, Firm Size, Institutional Ownership, Independent Commissioner

PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembangnya bisnis perusahaan secara keseluruhan, perusahaan-perusahaan terus berupaya untuk mempertahankan keunggulan kompetitifnya dengan menggunakan metode inovatif dalam menjalankan bisnis. Untuk mempertahankan perusahaan, perusahaan perlu melakukan transformasi model bisnis berbasis tenaga kerja atau *labor-based business* menjadi model bisnis berbasis pengetahuan atau *knowledge-based business* (Sawarjuwono & Kadir, 2003). *Knowledge-based business* menekankan pada penggunaan aset tidak berwujud seperti modal intelektual. Jika dimanfaatkan dengan

baik, modal intelektual yang dimiliki perusahaan dapat membantu perusahaan dalam mengelola sumber daya lain yang dimilikinya (Puspitarini & Panjaitan, 2018).

Intellectual capital merupakan sebuah konsep yang mengacu pada modal tidak berwujud yang terdiri dari tiga elemen yaitu modal yang terkait dengan manusia (*human capital*), modal yang terkait dengan perusahaan (*structural capital*), dan modal yang terkait dengan pihak luar perusahaan (*relational capital*). Ketiga elemen ini tidak dapat dilihat secara fisik dan sulit diukur, namun dirasa perlu untuk diungkapkan karena dipandang sebagai aset yang dapat memberikan keunggulan bersaing (Delvia & Alexander, 2018).

Terdapat dua jenis pengungkapan dalam laporan keuangan dan laporan tahunan, yakni pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Pengungkapan yang bersifat sukarela merupakan pilihan bagi manajemen untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lain di luar dari apa yang disyaratkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengatur (Luthan, Ayu, & Ilmainir, 2018). Di Indonesia, pengungkapan modal intelektual masih bersifat sukarela karena belum ada pedoman yang mengatur mengenai identifikasi dan pengukurannya (Puspitarini & Panjaitan, 2018).

Serangkaian survei yang dilakukan oleh *PricewaterhouseCoopers* mengenai jenis informasi yang dibutuhkan investor menunjukkan hasil bahwa informasi mengenai *intellectual capital* berada dalam jenis informasi yang dibutuhkan oleh investor dan analisis (Eccles, Herz, Keegan, & Phillips, 2001). Selain itu, temuan menunjukkan bahwa sebagian besar jenis informasi tersebut sebenarnya tidak diungkapkan oleh manajer, sehingga menciptakan asimetri informasi (Bozzolan, Favotto, & Ricceri, 2003). Oleh karena itu, pengungkapan modal intelektual diperlukan untuk meningkatkan kualitas informasi dan mengurangi asimetri informasi.

Terdapat banyak faktor yang dapat memengaruhi *intellectual capital disclosure* seperti *profitability*, *leverage*, *firm size*, *institutional ownership*, dan *independent commissioner*. Perusahaan dengan kinerja laba yang baik dinilai akan cenderung memperlihatkannya kepada investor dengan pengungkapan secara sukarela seperti *intellectual capital disclosure*.

Perusahaan mendapatkan dana dari berbagai sumber, baik dari pihak internal maupun eksternal perusahaan. Dana dari pihak internal adalah modal perusahaan itu sendiri yang berasal dari saham, dan dana dari pihak eksternal yang dimaksud adalah dana yang berasal dari utang. *Leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Sama halnya dengan *profitability*, perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi dinilai akan lebih banyak mengungkapkan *intellectual capital* yang dimiliki.

Perusahaan besar berkecenderungan untuk memiliki benturan kepentingan yang besar dengan pemangku kepentingan, sehingga perusahaan besar harus mengungkapkan lebih banyak informasi. Kepemilikan institusional yang tinggi dalam sebuah perusahaan juga dinilai akan dapat meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan sehingga manajemen akan cenderung meningkatkan pengungkapan informasi. Hal lain yang dianggap dapat meningkatkan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan adalah banyaknya komisaris independen dalam sebuah perusahaan. Kehadiran pihak yang netral dalam jajaran dewan komisaris seperti komisaris independen akan dapat meningkatkan

aktivitas supervisi dalam perusahaan. Pengawasan yang ditingkatkan tersebut juga akan dapat mengakibatkan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan menjadi optimal.

Penelitian mengenai *intellectual capital disclosure* sangat menarik untuk dilakukan di Indonesia, karena pengungkapannya bersifat sukarela dan belum ada standar pengukuran yang pasti dalam mengukur serta melaporkan *intellectual capital*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur dan menggunakan periode penelitian selama tahun 2018-2020.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan, yakni (1) Apakah *profitability* berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*? (2) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*? (3) Apakah *firm size* berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*? (4) Apakah *institutional ownership* berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*? (5) Apakah *independent commissioner* berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*?

KAJIAN TEORI

Agency Theory. *Agency theory* pertama kali diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Hubungan keagenan timbul ketika pihak investor (*principal*) mendelegasikan wewenang kepada pihak manajemen (*agent*) untuk mengelola perusahaan sesuai dengan kepentingan *principal*. Namun, perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat terjadi dan mengakibatkan adanya konflik dalam perusahaan. Baik *agent* maupun *principal* harus mengorbankan biaya yang disebut *agency cost* agar *principal* yakin bahwa *agent* telah mengambil keputusan yang optimal bagi perusahaan dilihat dari sudut pandang *principal*.

Agency cost adalah jumlah dari *monitoring expenditures*, *bonding expenditures*, dan *residual loss*. *Monitoring expenditures* adalah biaya pemantauan yang dikeluarkan oleh *principal* untuk membatasi aktivitas menyimpang dari *agent*. *Bonding expenditures* merupakan biaya yang dikeluarkan oleh *agent* untuk menjamin bahwa *agent* tidak akan mengambil tindakan tertentu yang akan merugikan *principal* dan untuk memastikan bahwa *principal* akan diberi kompensasi jika *agent* melakukan tindakan tersebut. *Residual loss* merupakan pengurangan kesejahteraan yang dialami oleh *principal* karena adanya perbedaan antara keputusan *agent* dan keputusan yang akan memaksimalkan kesejahteraan *principal*. Pengungkapan informasi yang lebih bersifat sukarela seperti *intellectual capital disclosure* akan dapat mengurangi *agency cost* (Oliveira, Rodrigues, & Craig, 2006).

Signalling Theory. *Signalling theory* pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973). Teori ini menggambarkan adanya isyarat atau sinyal berupa potongan informasi yang dikirim perusahaan ke pasar tentang keadaan perusahaan. Informasi ini diberikan karena adanya asimetri informasi, yaitu kondisi ketika pihak internal perusahaan mengetahui lebih banyak informasi dibandingkan dengan pihak eksternal seperti investor dan kreditur. Biasanya, pihak pengirim harus memilih bagaimana cara mereka memberi sinyal tersebut, dan pihak penerima harus memilih bagaimana menafsirkan sinyal tersebut (Connelly, Certo, Ireland, & Reutzel, 2011). Sinyal baik yang diberikan perusahaan akan mengurangi kesenjangan informasi (Spence, 1973). Oleh karena itu, manajemen akan mengungkapkan

lebih banyak informasi mengenai perusahaan secara sukarela seperti pengungkapan *intellectual capital* yang dimiliki sebagai sinyal baik yang diberikan perusahaan.

Intellectual Capital Disclosure. *Intellectual capital* adalah salah satu bentuk aset tidak berwujud yang merupakan komponen penting perusahaan dalam memperoleh keunggulan bersaing agar dapat bertahan dalam dunia bisnis yang ketat (Muryanti & Subowo, 2017). Menurut Delvia dan Alexander (2018), *intellectual capital* merupakan aset tidak berwujud perusahaan yang dapat meningkatkan nilai dan keuntungan perusahaan.

Intellectual capital terdiri dari tiga elemen, yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital*. *Human capital* merupakan sumber inovasi, kemajuan, pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu perusahaan. *Structural capital* adalah kemampuan perusahaan untuk mendukung karyawan dalam menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan seperti sistem operasional perusahaan, budaya perusahaan, dan filosofi bisnis. *Relational capital* adalah hubungan yang dimiliki perusahaan dengan para mitranya (Sawarjuwono & Kadir, 2003).

Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital disclosure* merupakan pengungkapan aset tidak berwujud perusahaan yang dapat memberikan keunggulan bersaing bagi perusahaan. *Intellectual capital* sangat berguna untuk meningkatkan kinerja entitas, nilai perusahaan, dan meningkatkan pemanfaatan atas harta tidak berwujud (Lukman & Tabnuwijaya, 2020). *Intellectual capital* terdiri atas *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital*.

Profitability. Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2018), profitabilitas menunjukkan keberhasilan atau kegagalan perusahaan untuk periode waktu tertentu. Hanafi dan Halim (2018) menyatakan bahwa profitabilitas adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas penjualan, aset, dan ekuitas pada tingkat tertentu. Menurut Brigham dan Houston (2019), profitabilitas adalah pencerminan dari hasil bersih semua kebijakan yang berlaku di perusahaan. Profitabilitas dapat diartikan sebagai suatu pencerminan hasil dari kemampuan perusahaan dalam kurun waktu tertentu untuk menghasilkan laba dan pengukurannya dapat dilakukan pada tingkat aset, penjualan, dan ekuitas.

Berdasarkan *signalling theory*, perusahaan yang memiliki tingkat *profitability* yang tinggi akan berusaha memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut berada dalam posisi kompetitif yang kuat dan memiliki performa yang baik. Sinyal tersebut diberikan dengan cara mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai perusahaan, salah satunya adalah tentang *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Delvia dan Alexander (2018), Zuliyati dan Wahyuningrum (2018), serta Luthan *et al.* (2018) menunjukkan hasil bahwa *profitability* memiliki pengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Penelitian lain yang diuji oleh Isnalita dan Romadhon (2018) serta Puspitarini dan Panjaitan (2018) menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh dari *profitability* terhadap *intellectual capital disclosure*.

Leverage. *Leverage* didefinisikan sebagai rasio untuk mengukur sampai seberapa jauh aset perusahaan dibiayai dari utang (Munawir, 2019). Menurut Hanafi dan Halim (2018), *leverage* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi

kewajibannya. Menurut Yuniarwati, Santioso, Ekadjaja, dan Bangun (2018), *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka panjang dan menganalisis kemampuan perusahaan untuk membayar pokok utang dan bunga pada saat jatuh tempo. Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa *leverage* adalah rasio yang mengukur bagaimana penggunaan utang dalam membiayai aset perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya. *Leverage* juga dapat menganalisis kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup dalam kurun waktu yang panjang.

Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi memiliki tingkat risiko yang tinggi, sehingga *agency cost* akan meningkat (Ousama, Fatima, & Majdi, 2012). Oleh karena itu, perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi seperti *intellectual capital* yang dimilikinya untuk mengurangi *agency cost*.

Rahman, Sobhan, dan Islam (2019) menemukan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Sebaliknya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Naimah dan Mukti (2019) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *intellectual capital disclosure*. Sedangkan menurut Delvia dan Alexander (2018) serta Nurdin, Hady, dan Nalurita (2019), *leverage* tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

Firm Size. Menurut Luthan *et al.* (2018), *firm size* adalah skala dimana besarnya suatu perusahaan dapat ditunjukkan dengan total aset, total penjualan, tingkat penjualan rata-rata, dan total aset rata-rata. Fauziah dan Murharsito (2021) menyatakan bahwa *firm size* adalah pengidentifikasian besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan pengukuran-pengukuran tertentu. Menurut Jaya (2020), *firm size* merupakan salah satu tolak ukur yang digunakan investor dalam membuat keputusan untuk menanamkan modalnya, yang dapat dilihat melalui total aset, total penjualan, dan jumlah karyawan perusahaan tersebut. Atas dasar pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *firm size* adalah besar perusahaan yang dapat diukur melalui berbagai hal seperti total aset dan total penjualan perusahaan.

Dari sudut pandang *agency theory*, perusahaan yang lebih besar akan memiliki *agency cost* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil karena perusahaan besar cenderung memiliki konflik antara *principal* dan *agent*. Untuk mengurangi *agency cost*, perusahaan akan dengan sukarela mengungkapkan informasi yang lebih banyak seperti informasi mengenai *intellectual capital* perusahaan (Isnalita & Romadhon, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Isnalita dan Romadhon (2018), Delvia dan Alexander (2018), Saputra (2018), Luthan *et al.* (2018), Zuliyati dan Wahyuningrum (2018), Yenita dan Syofyan (2018), Rahman *et al.* (2019), serta Wirianata, Wijoyo, Susanto, dan Viriany (2021) menunjukkan hasil bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Ashari dan Putra (2016) menunjukkan hasil bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

Institutional Ownership. Menurut Muryanti dan Subowo (2017), *institutional ownership* adalah proporsi kepemilikan saham oleh institusi. Putra, Sari, dan Larasdiputra (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berarti kepemilikan saham oleh pihak institusi lain, yang merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi

konflik keagenan. Menurut Zuliyati dan Wahyuningrum (2018), kepemilikan institusional merupakan proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi yang dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen perusahaan. *Institutional ownership* dapat diartikan sebagai kepemilikan saham oleh suatu lembaga pada suatu perusahaan.

Adanya *institutional ownership* yang tinggi pada perusahaan dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen sehingga manajemen cenderung membuat pengungkapan yang lebih transparan. Keberadaan investor institusi yang relatif besar dalam struktur kepemilikan juga akan meningkatkan insentif manajemen dalam mengungkapkan informasi karena manajemen ingin meyakinkan pemegang kepentingan bahwa kinerja perusahaan sudah optimal.

Muryanti dan Subowo (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dari *institutional ownership* terhadap *intellectual capital disclosure*. Sebaliknya, penelitian Rahman *et al.* (2019) memberikan hasil bahwa *institutional ownership* berpengaruh negatif terhadap *intellectual capital disclosure*. Di sisi lain, penelitian Zuliyati dan Wahyuningrum (2018) serta Wirianata dkk. (2021) memberikan hasil bahwa *institutional ownership* tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

Independent Commissioner. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, yang termasuk komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang memiliki asal dari luar perusahaan publik dan yang memenuhi syarat-syarat sebagai komisaris independen sebagaimana dimaksud dalam POJK tersebut. Dewan komisaris paling sedikit terdiri dari dua orang anggota dimana salah satunya adalah komisaris independen dan jika dewan komisaris terdiri lebih dari dua orang anggota, maka komisaris independen wajib paling sedikit berjumlah 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

Menurut Ashari dan Putra (2016), komisaris independen adalah pihak dari luar perusahaan yang dipilih untuk mengawasi kinerja perusahaan. Menurut Muryanti dan Subowo (2017), *independent commissioner* adalah pihak yang netral dalam perusahaan. Atas dasar pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *independent commissioner* adalah anggota dewan komisaris yang netral dan berasal dari luar perusahaan, yang minimal berjumlah 30% dari total anggota dewan komisaris. *Independent commissioner* ditunjuk untuk meningkatkan aktivitas pengawasan dalam perusahaan.

Pihak netral seperti komisaris independen dalam sebuah perusahaan dapat membantu meminimalkan *agency cost* yang dikeluarkan oleh *principal* untuk melakukan pengawasan terhadap *agent*. Semakin besar proporsi komisaris independen dalam sebuah perusahaan, maka diharapkan semakin banyak informasi yang diungkapkan karena komisaris independen akan mengawasi manajer dalam menyusun laporan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Muryanti dan Subowo (2017) serta Puspitarini dan Panjaitan (2018) menunjukkan hasil bahwa *independent commissioner* berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Penelitian lain yang diuji oleh Joson dan Susanti (2015) menunjukkan hasil bahwa *independent commissioner* berpengaruh negatif terhadap *intellectual capital disclosure*. Di sisi lain, penelitian Isnalita dan Romadhon (2018), Yenita dan Syofyan (2018), serta Wirianata dkk. (2021) menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh dari *independent commissioner* terhadap *intellectual capital disclosure*.

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis. Gambar 1 menjelaskan kerangka pemikiran pada penelitian ini dengan hipotesis berikut:

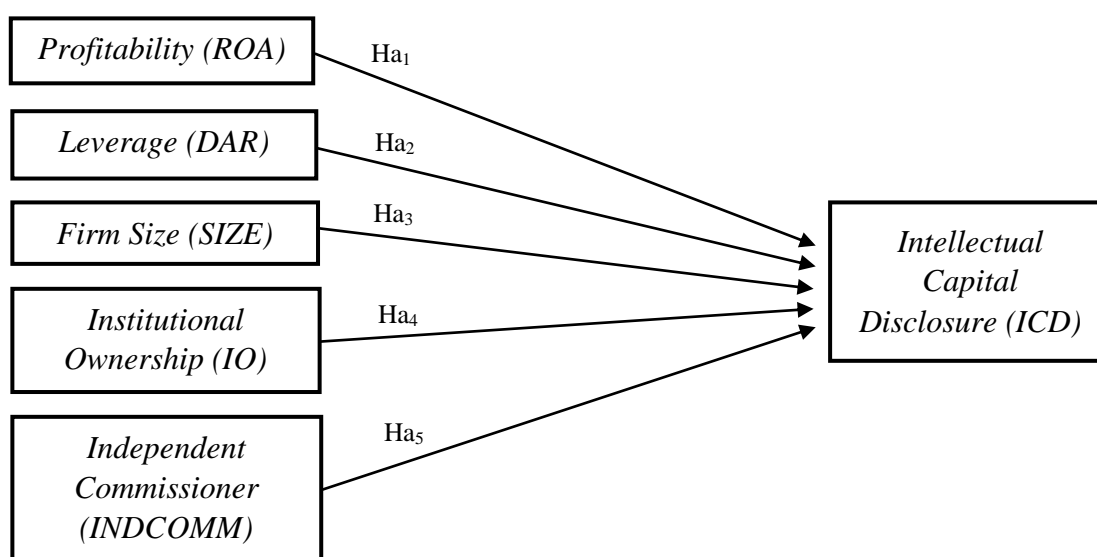
Ha₁: *Profitability* memiliki pengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*.

Ha₂: *Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*.

Ha₃: *Firm Size* memiliki pengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*.

Ha₄: *Institutional ownership* memiliki pengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*.

Ha₅: *Independent commissioner* memiliki pengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODOLOGI

Populasi dan Sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020. Teknik pemilihan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria pemilihan sampel sebagai berikut: (1) perusahaan manufaktur yang tidak melakukan *Initial Public Offering* pada periode 2019-2020, (2) perusahaan manufaktur yang tidak delisting dari Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020, (3) perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah selama periode 2018-2020, (4) perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan per 31 Desember, (5) perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian selama periode 2018-2020, (6) perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut selama periode 2018-2020, (7) perusahaan manufaktur yang memiliki data mengenai kepemilikan institusional selama periode 2018-2020. Setelah melakukan penyeleksian berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan, didapat sampel sebanyak 68 perusahaan. Jumlah tersebut dikalikan dengan tiga tahun periode penelitian sehingga jumlah data pada penelitian ini adalah sebanyak 204 data.

Operasionalisasi Variabel. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *intellectual capital disclosure* dan variabel independen pada penelitian ini meliputi *profitability*, *leverage*, *firm size*, *institutional ownership*, dan *independent commissioner*.

Intellectual capital disclosure pada penelitian ini diukur berdasarkan *intellectual capital disclosure index* dari Rahman *et al.* (2019) yang berjumlah 24 *items* dengan cara membagi total *item* yang diungkapkan perusahaan dengan total *item* yang seharusnya diungkapkan oleh perusahaan. *Intellectual capital disclosure index* dari Rahman *et al.* (2019) terdiri dari 8 *items* pengungkapan *structural capital*, 8 *items* pengungkapan *relational capital*, dan 8 *items* pengungkapan *human capital*. Sesuai dengan penelitian Rahman *et al.* (2019), *intellectual capital disclosure* diukur dengan cara berikut:

$$ICD = \frac{\text{Total item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Total item yang seharusnya diungkapkan perusahaan}}$$

Berdasarkan penelitian Luthan *et al.* (2018), *profitability* diukur menggunakan skala rasio yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*. *Return on Asset* diukur dengan cara membagi *net income* dengan *total asset* perusahaan. Sesuai dengan penelitian Luthan *et al.* (2018), *profitability* diukur dengan cara sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

Berdasarkan penelitian Naimah dan Mukti (2019), *leverage* diukur menggunakan skala rasio yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)*. *Debt to Asset Ratio* diukur dengan membandingkan *total liabilities* terhadap *total asset* perusahaan. Sesuai dengan penelitian Naimah dan Mukti (2019), *leverage* diukur dengan cara sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

Berdasarkan penelitian Saputra (2018), *firm size* diukur menggunakan skala rasio dengan menghitung logaritma natural dari *total asset* perusahaan. Sesuai dengan penelitian Saputra (2018), *firm size* diukur dengan cara sebagai berikut:

$$SIZE = \text{Ln}(\text{Total Asset})$$

Berdasarkan penelitian Muryanti dan Subowo (2017), *institutional ownership* diukur menggunakan skala rasio dengan membagi jumlah saham institusional dengan jumlah saham yang beredar. Sesuai dengan penelitian Muryanti dan Subowo (2017), *institutional ownership* diukur dengan cara sebagai berikut:

$$IO = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh institusi}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Berdasarkan penelitian Muryanti dan Subowo (2017), *independent commissioner* diukur menggunakan skala rasio dengan membagi total komisaris independen dengan total dewan komisaris. Sesuai dengan penelitian Muryanti dan Subowo (2017), *independent commissioner* diukur dengan cara sebagai berikut:

$$INDCOMM = \frac{\text{Total komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

Teknik Pengumpulan Data. Penelitian ini menggunakan data sekunder, dimana data yang diolah pada penelitian ini diambil dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang dapat diakses di situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id atau pada situs perusahaan masing-masing. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan software *EViews 12 SV*. Persamaan regresi linier pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ICD = c + \beta_1ROA + \beta_2DAR + \beta_3SIZE + \beta_4IO + \beta_5INDCOMM + e \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- ICD* = *Intellectual Capital Disclosure*
- ROA* = *Profitability*
- DAR* = *Leverage*
- SIZE* = *Firm Size*
- IO* = *Institutional Ownership*
- INDCOMM* = *Independent Commissioner*
- c* = Konstanta
- e* = *Error*
- $\beta_{1,2,\dots,5}$ = Koefisien masing-masing variabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif. Statistik deskriptif dipakai untuk mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan. Uji statistik deskriptif dapat memberikan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari variabel independen dan dependen yang diteliti.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	ICD	ROA	DAR	SIZE	IO	INDCOMM
Mean	0,662173	0,083902	0,390411	28,73846	0,821050	0,425519
Maximum	0,916667	0,920997	0,844782	33,49453	0,999541	0,833333
Minimum	0,291667	0,000407	0,066532	25,95468	0,296019	0,285714
Std. Dev.	0,134002	0,097763	0,179028	1,504377	0,172220	0,108863

Pada Tabel 2 di atas, dapat dilihat hasil uji statistik deskriptif yang dilakukan terhadap total data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sejumlah 204 data perusahaan pada tahun 2018-2020. Variabel *intellectual capital disclosure* memiliki nilai

maksimum sebesar 0,916667, nilai minimum sebesar 0,291667, nilai rata-rata sebesar 0,662173, dan nilai standar deviasi sebesar 0,134002. Nilai rata-rata lebih tinggi dari nilai standar deviasi, sehingga variabel *intellectual capital disclosure* memiliki variasi yang rendah. Variabel *profitability* memiliki nilai maksimum sebesar 0,920997, nilai minimum sebesar 0,000407, nilai rata-rata sebesar 0,083902, dan nilai standar deviasi sebesar 0,097763. Nilai rata-rata lebih rendah dari nilai standar deviasi, sehingga sebaran data *profitability* bervariasi. Variabel *leverage* memiliki nilai maksimum sebesar 0,844782, nilai minimum sebesar 0,066532, nilai rata-rata sebesar 0,390411, dan nilai standar deviasi sebesar 0,179028. Nilai rata-rata lebih tinggi dari nilai standar deviasi, sehingga variabel *leverage* memiliki variasi yang rendah. Variabel *firm size* memiliki nilai maksimum sebesar 33,49453, nilai minimum sebesar 25,95468, nilai rata-rata sebesar 28,73846, dan nilai standar deviasi sebesar 1,504377. Nilai rata-rata lebih tinggi dari nilai standar deviasi, sehingga variabel *firm size* memiliki variasi yang rendah. Variabel *institutional ownership* memiliki nilai maksimum sebesar 0,999541, nilai minimum sebesar 0,296019, nilai rata-rata sebesar 0,821050, dan nilai standar deviasi sebesar 0,172220. Nilai rata-rata lebih tinggi dari nilai standar deviasi, sehingga variabel *institutional ownership* memiliki variasi yang rendah. Variabel *independent commissioner* memiliki nilai maksimum sebesar 0,833333, nilai minimum sebesar 0,285714, nilai rata-rata sebesar 0,425519, dan nilai standar deviasi sebesar 0,108863. Nilai rata-rata lebih tinggi dari nilai standar deviasi, sehingga variabel *independent commissioner* memiliki variasi yang rendah.

Pemilihan Model Estimasi. Dalam menentukan model estimasi regresi data panel yang tepat, perlu dilakukan beberapa pengujian, yaitu *uji chow*, *uji hausman*, dan *uji lagrange multiplier*. Terdapat tiga model estimasi regresi data panel yang dapat digunakan, yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*.

Uji Chow. Dalam menentukan model mana yang lebih tepat untuk digunakan di antara *common effect model* dan *fixed effect model*, dilakukan uji *Chow*. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%. Apabila nilai probabilitas *cross-section F* di atas 0,05, maka *common effect model* merupakan model yang lebih tepat untuk digunakan pada penelitian ini. Apabila nilai probabilitas *cross-section F* di bawah 0,05, maka *fixed effect model* merupakan model yang lebih tepat untuk digunakan pada penelitian ini. Pada Tabel 3 di bawah ini, dapat dilihat hasil uji *Chow*.

Tabel 3. Hasil Uji *Chow*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	37,479632	(67,131)	0,0000
Cross-section Chi-square	612,845661	67	0,0000

Berdasarkan Tabel 3 di atas, nilai probabilitas *cross-section F* yang diperoleh adalah sebesar 0,0000, dimana nilai probabilitas tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan 0,05 sehingga model yang lebih tepat untuk digunakan di antara *common effect model* dan *fixed effect model* adalah *fixed effect model*.

Uji Hausman. Dalam menentukan model mana yang lebih tepat untuk digunakan di antara *fixed effect model* dan *random effect model*, dilakukan uji *Hausman*. Apabila nilai probabilitas *cross-section random* di atas 0,05, maka penelitian ini lebih baik menggunakan *random effect model*. Apabila nilai probabilitas *cross-section random* di bawah 0,05, maka penelitian ini lebih baik menggunakan *fixed effect model*. Tabel 4 di bawah ini menyajikan hasil uji *Hausman*.

Tabel 4. Hasil Uji *Hausman*

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6,634605	5	0,2493

Hasil pada Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section random* yang diperoleh sebesar 0,2493, dimana nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga model yang lebih tepat untuk digunakan di antara *random effect model* dan *fixed effect model* adalah *random effect model*.

Uji Lagrange Multiplier. Dalam menentukan model mana yang lebih tepat untuk digunakan di antara *common effect model* dan *random effect model*, dilakukan uji *Lagrange Multiplier*. Apabila nilai probabilitas *breusch-pagan* di atas 0,05, maka penelitian ini lebih baik menggunakan *common effect model*. Apabila nilai probabilitas *breusch-pagan* di bawah 0,05, maka penelitian ini lebih baik menggunakan *random effect model*. Hasil uji *Lagrange Multiplier* dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji *Lagrange Multiplier*

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	162,8492 (0,0000)	1,196774 (0,2740)	164,0459 (0,0000)

Dari Tabel 5 di atas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *breusch-pagan* yang diperoleh sebesar 0,0000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga model yang paling baik untuk digunakan pada penelitian ini adalah *random effect model*.

Uji Asumsi Klasik. Model yang paling baik untuk digunakan pada penelitian ini adalah *random effect model*. Model ini menggunakan pendekatan GLS dimana uji asumsi klasik yang perlu dilakukan adalah uji multikolinearitas dan uji normalitas.

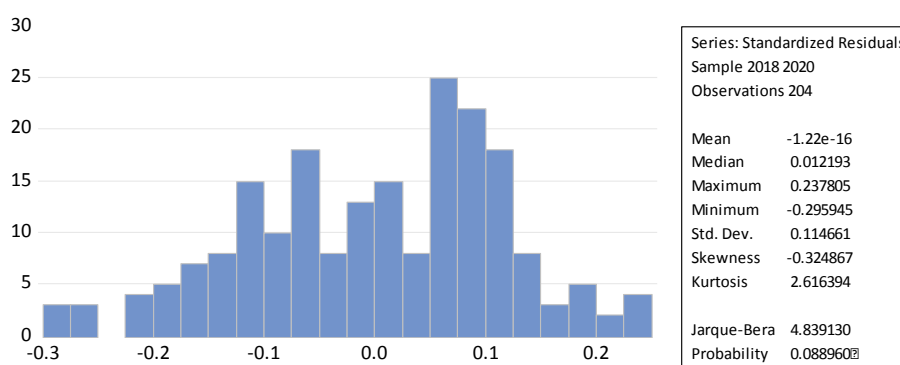
Uji Multikolinearitas. Uji multikolinearitas merupakan alat pengujian untuk mengetahui apakah ada keterikatan antar variabel independen dalam suatu model regresi penelitian. Data yang baik untuk melakukan estimasi regresi adalah data variabel independen yang terbebas dari multikolinearitas.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

	ROA	DAR	SIZE	IO	INDCOMM
ROA	1,000000	-0,072239	0,157434	0,144605	0,307224
DAR	-0,072239	1,000000	0,174458	-0,025485	0,105827
SIZE	0,157434	0,174458	1,000000	0,316226	0,019490
IO	0,144605	-0,025485	0,316226	1,000000	-0,051006
INDCOMM	0,307224	0,105827	0,019490	-0,051006	1,000000

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen yang melebihi 0,8, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen pada penelitian ini.

Uji Normalitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu (*residual*) memiliki distribusi yang normal atau tidak dalam model regresi. Jika nilai probabilitas uji *Jarque-Berra* lebih kecil dari 0,05, maka data residual tidak terdistribusi normal. Jika nilai probabilitas uji *Jarque-Berra* lebih besar dari 0,05, maka data residual terdistribusi normal.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan Tabel 7 di atas, nilai probabilitas uji *Jarque-Berra* lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi normal.

Hasil Uji Regresi Model Penelitian. Berikut adalah hasil pengujian regresi model penelitian ini:

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Model Penelitian

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0,579372	0,241608	-2,397983	0,0174
ROA	0,052037	0,038688	1,345031	0,1802
DAR	-0,068270	0,043543	-1,567884	0,1185
SIZE	0,041161	0,008686	4,738589	0,0000
IO	0,088282	0,040014	2,206275	0,0285
INDCOMM	0,019815	0,049376	0,401313	0,6886

Berdasarkan Tabel 8, maka model persamaan regresi linier beganda yang didapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ICD = -0,579372 + 0,052037ROA - 0,068270DAR + 0,041161SIZE + 0,088282IO + 0,019815INDCOMM + e \dots\dots\dots(2)$$

Berdasarkan persamaan di atas, dapat diketahui bahwa konstanta memiliki nilai sebesar -0,579372. Hal ini berarti bahwa jika seluruh variabel independen pada penelitian ini yang terdiri dari *profitability*, *leverage*, *firm size*, *institutional ownership*, dan *independent commissioner* bernilai nol, maka nilai variabel independen yang diteliti yaitu *intellectual capital disclosure* adalah sebesar nilai konstanta, yaitu sebesar -0,579372.

Persamaan di atas juga menunjukkan koefisien untuk variabel-variabel independen. Nilai koefisien untuk variabel independen yang pertama yaitu *profitability* (*ROA*) adalah sebesar 0,052037. Nilai ini menandakan bahwa apabila nilai *profitability* meningkat sebesar satu satuan dan variabel independen lain (*leverage*, *firm size*, *institutional ownership*, dan *independent commissioner*) bernilai tetap, maka nilai variabel *intellectual capital disclosure* akan mengalami peningkatan sebesar 0,052037 satuan.

Variabel *leverage* (*DAR*) memiliki nilai koefisien sebesar -0,068270. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa jika nilai *leverage* meningkat sebesar satu satuan dan variabel independen lain (*profitability*, *firm size*, *institutional ownership*, dan *independent commissioner*) bernilai tetap, maka nilai variabel *intellectual capital disclosure* akan mengalami penurunan sebesar 0,068270 satuan.

Nilai koefisien variabel *firm size* (*SIZE*) adalah sebesar 0,041161. Nilai ini menandakan bahwa jika nilai *firm size* meningkat sebesar satu satuan dan variabel independen lain (*profitability*, *leverage*, *institutional ownership*, dan *independent commissioner*) bernilai tetap, maka nilai variabel *intellectual capital disclosure* akan mengalami peningkatan sebesar 0,041161 satuan.

Variabel *institutional ownership* (*IO*) memiliki nilai koefisien sebesar 0,088282. Nilai ini menunjukkan bahwa jika nilai *institutional ownership* meningkat sebesar satu satuan dan variabel independen lain (*profitability*, *leverage*, *firm size*, dan *independent commissioner*) bernilai tetap, maka nilai variabel *intellectual capital disclosure* akan mengalami peningkatan sebesar 0,088282 satuan.

Nilai koefisien variabel independen yang terakhir yaitu *independent commissioner* (*INDCOMM*) adalah sebesar 0,019815. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa jika nilai *independent commissioner* meningkat sebesar satu satuan dan variabel independen lain (*profitability*, *leverage*, *firm size*, dan *institutional ownership*) bernilai tetap, maka nilai variabel *intellectual capital disclosure* akan mengalami peningkatan sebesar 0,019815 satuan.

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur besar persentase variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen. Hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji koefisien Determinasi

R-squared	0,151478
Adjusted R-squared	0,130051

Berdasarkan Tabel 9 di atas, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa *adjusted R²* memiliki nilai sebesar 0,130051. Hasil tersebut menandakan bahwa 13,0051% dari variabel *intellectual capital disclosure* dapat dijelaskan oleh variabel independen *profitability*, *leverage*, *firm size*, *institutional ownership*, dan *independent commissioner*. Sedangkan sisanya sebesar 86,9949% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain di luar dari variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji F dilakukan untuk mengetahui adakah pengaruh antara variabel independen dalam penelitian ini, yaitu *profitability*, *leverage*, *firm size*, *institutional ownership*, dan *independent commissioner* dengan variabel dependen dalam penelitian ini, yaitu *intellectual capital disclosure* secara simultan.

Tabel 10. Hasil Uji F

Prob(F-statistic)	0,000004
-------------------	----------

Hasil pada Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai *Prob(F-statistic)* adalah sebesar 0,000004. Berdasarkan nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang terdiri atas *profitability*, *leverage*, *firm size*, *institutional ownership*, dan *independent commissioner* secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen pada penelitian ini yaitu *intellectual capital disclosure*, karena nilai tersebut lebih kecil dari 0,05.

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 8, nilai probabilitas *profitability* menunjukkan angka sebesar 0,1802 yang berada di atas 0,05 dan nilai *coefficient profitability* sebesar 0,052037. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *profitability* tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini (H_{a1}) tidak diterima. Nilai probabilitas *leverage* pada Tabel 8 adalah sebesar 0,1185 yang berada di atas 0,05 dan nilai *coefficient leverage* sebesar -0,068270. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini (H_{a2}) tidak diterima. Nilai probabilitas *firm size* pada Tabel 8 menunjukkan angka sebesar 0,0000 yang berada di bawah 0,05. *Firm size* memiliki nilai *coefficient* sebesar 0,041161. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *firm size* memiliki pengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* yang berarti hipotesis ketiga dalam penelitian ini (H_{a3}) diterima. Nilai probabilitas *institutional ownership* pada Tabel 8 adalah sebesar 0,0285 yang berada di bawah 0,05. *Institutional ownership* memiliki nilai *coefficient* sebesar 0,088282. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *institutional ownership* memiliki pengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*, sehingga hipotesis keempat dalam penelitian ini (H_{a4}) diterima. Nilai probabilitas *independent commissioner* pada Tabel 8 menunjukkan angka sebesar 0,6886 yang berada di atas 0,05 dan nilai *coefficient* sebesar 0,019815. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *independent commissioner* tidak memiliki pengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*, sehingga hipotesis kelima dan terakhir dalam penelitian ini (H_{a5}) tidak diterima.

DISKUSI

Pengaruh *Profitability* terhadap *Intellectual Capital Disclosure*. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa tidak terdapat pengaruh dari *profitability* terhadap *intellectual capital disclosure*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Puspitarini dan Panjaitan (2018) serta Isnalita dan Romadhon (2018) yang menunjukkan hasil bahwa *profitability* tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Delvia dan Alexander (2018), Zuliyati dan Wahyuningrum (2018), serta Luthan *et al.* (2018) yang berhasil menemukan adanya pengaruh positif dari *profitability* terhadap *intellectual capital disclosure*.

Tingkat *profitability* yang tinggi tidak dapat menjadi jaminan bahwa perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi. Hal ini disebabkan karena perusahaan dengan tingkat *profitability* yang tinggi cenderung membatasi informasi yang diungkapkan agar informasi tersebut tidak dapat digunakan untuk meniru ide, kreativitas, dan inovasi yang dapat membahayakan keunggulan bersaing perusahaan. Tingkat *profitability* yang rendah juga tidak dapat menjadi jaminan bahwa perusahaan akan mengungkapkan informasi lebih sedikit. Tingkat *profitability* yang rendah bukan sebuah penghambat bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi sukarela dalam upaya untuk menunjukkan sinyal pada kinerja perusahaan.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Intellectual Capital Disclosure*. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa *leverage* tidak memengaruhi *intellectual capital disclosure*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Delvia dan Alexander (2018) serta Nurdin dkk. (2019) yang tidak menemukan adanya pengaruh dari *leverage* terhadap *intellectual capital disclosure*. Penelitian ini memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian Naimah dan Mukti (2019) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *intellectual capital disclosure* dan Rahman *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang positif terhadap *intellectual capital disclosure*.

Tinggi rendahnya tingkat *leverage* suatu perusahaan tidak memengaruhi *intellectual capital disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi belum tentu mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai *intellectual capital*, begitu pula dengan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah. Hal ini dapat terjadi karena adanya strategi komunikasi lain yang digunakan perusahaan selain *intellectual capital disclosure* untuk mengurangi konflik dengan pemegang kepentingan.

Pengaruh *Firm Size* terhadap *Intellectual Capital Disclosure*. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa *firm size* memiliki pengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Penelitian ini menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian Isnalita dan Romadhon (2018), Delvia dan Alexander (2018), Luthan *et al.* (2018), Saputra (2018), Yenita dan Syofyan (2018), Zuliyati dan Wahyuningrum (2018), Rahman *et al.* (2019), dan Wirianata dkk. (2021) yang menemukan bahwa *firm size* memiliki pengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Ashari dan Putra (2016) yang menemukan bahwa *firm size* tidak memiliki pengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

Semakin besar sebuah perusahaan, maka perusahaan tersebut akan mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan. Hasil ini sesuai dengan *agency theory*. Berdasarkan *agency theory*, perusahaan yang besar memiliki *agency cost* yang lebih tinggi karena perusahaan besar memiliki lebih banyak aktivitas dan unit bisnis, sehingga konflik antara *principal* dan *agent* lebih rentan terjadi. Dengan demikian, perusahaan besar akan mengungkapkan lebih banyak informasi untuk mengurangi *agency cost*.

Pengaruh *Institutional Ownership* terhadap *Intellectual Capital Disclosure*. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa *institutional ownership* memiliki pengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Penelitian ini menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian Muryanti dan Subowo (2017) yang menyatakan bahwa *institutional ownership* memiliki pengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Rahman *et al.* (2019) yang menemukan bahwa *institutional ownership* berpengaruh negatif terhadap *intellectual capital disclosure* dan Zuliyati dan Wahyuningrum (2018) serta Wirianata dkk. (2021) yang tidak berhasil membuktikan pengaruh *institutional ownership* terhadap *intellectual capital disclosure*.

Semakin tinggi kepemilikan institusional pada sebuah perusahaan, maka perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai *intellectual capital* yang dimilikinya. Hasil ini sesuai dengan *agency theory*. Berdasarkan *agency theory*, kepemilikan institusional yang tinggi dalam sebuah perusahaan dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen, sehingga manajer tidak bertindak demi kepentingan mereka sendiri dan menjadi lebih transparan. Keberadaan investor institusi yang besar juga akan meningkatkan insentif manajer dalam melakukan pengungkapan untuk membuktikan bahwa kinerja perusahaan sudah optimal.

Pengaruh *Independent Commissioner* terhadap *Intellectual Capital Disclosure*. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa *independent commissioner* tidak memengaruhi *intellectual capital disclosure*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Isnalita dan Romadhon (2018), Yenita dan Syofyan (2018), serta Wirianata dkk. (2021) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh dari *independent commissioner* terhadap *intellectual capital disclosure*. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini tidak sejalan dengan Muryanti dan Subowo (2017) serta Puspitarini dan Panjaitan (2018) yang menemukan bahwa *independent commissioner* berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan Joson dan Susanti (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dari *independent commissioner* terhadap *intellectual capital disclosure*.

Komisaris independen merupakan mekanisme yang dapat digunakan untuk menjembatani perbedaan kepentingan antara pihak *principal* dan *agent*. Oleh sebab itu, pihak komisaris independen diharapkan akan mengawasi dan menuntut perusahaan agar mengungkapkan lebih banyak informasi. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak tidaknya komisaris independen dalam dewan komisaris tidak memengaruhi *intellectual capital disclosure* yang dilakukan perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena tidak ada mekanisme yang jelas mengenai sistem pengangkatan dewan komisaris independen, sehingga pengawasan yang dilakukan dapat menjadi tidak efektif.

Pengawasan yang tidak efektif tersebut akan mengakibatkan tidak optimalnya pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *profitability*, *leverage*, *firm size*, *institutional ownership*, dan *independent commissioner* terhadap variabel dependen yang diteliti yaitu *intellectual capital disclosure*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *firm size* dan *institutional ownership* memiliki pengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Sedangkan tiga variabel lainnya yaitu *profitability*, *leverage*, dan *independent commissioner* tidak memengaruhi *intellectual capital disclosure*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu, penelitian ini hanya menggunakan periode penelitian tiga tahun antara 2018 hingga 2020. Kemudian, penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini juga hanya menggunakan lima variabel independen yaitu *profitability*, *leverage*, *firm size*, *institutional ownership*, dan *independent commissioner*.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperpanjang periode pengamatannya dan menggunakan perusahaan lain selain perusahaan manufaktur. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk meneliti variabel independen lain selain yang digunakan pada penelitian ini seperti *audit committee*, *firm growth*, *audit firm reputation*, dan lain-lain karena masih terdapat 86,9949% dari *intellectual capital disclosure* yang dijelaskan oleh variabel atau faktor lain yang tidak diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, P. M. S. & Putra, I. N. W. A. (2016). Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1699-1726.
- Bozzolan, S., Favotto, F., & Ricceri, F. (2003). Italian annual intellectual capital disclosure – An empirical analysis. *Journal of Intellectual Capital*, 4(4), 543-558. DOI: <https://doi.org/10.1108/14691930310504554>
- Brigham, E. F. & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management. Fifteenth Edition*. Boston: Cengage Learning.
- Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling Theory: A Review and Assessment. *Journal of Management*, 37(1), 39-67.
- Delvia, Y. & Alexander, N. (2018). The Effect of Size, Firm Age, Growth, Audit Reputation, Ownership, and Financial Ratio on Intellectual Capital Disclosure. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 20(1), 69-76. DOI: <https://doi.org/10.34208/jba.v20i1.410>
- Eccles, R. G., Herz, R. H., Keegan, E. M., & Phillips, D. M. H. (2001). *The ValueReporting Revolution: Moving beyond the Earnings Game*. New York: John Wiley & Sons, Inc.

- Fauziah, F. E. & Murharsito. (2021). Firm Size as Determinants of Intellectual Capital Disclosure. *Media Ekonomi dan Manajemen*, 36(2), 136-155. DOI: <http://dx.doi.org/10.24856/mem.v36i2.1820>
- Hanafi, M. M. & Halim, A. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Isnailita & Romadhon, F. (2018). The Effect of Company Characteristics and Corporate Governance on the Practices of Intellectual Capital Disclosure. *International Research Journal of Business Studies*, 11(3), 217-230. DOI: <https://doi.org/10.21632/irjbs.11.3.217-230>
- Jaya, S. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan (Firm Size) dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Nilai Perusahaan (Firm Value) Pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen Motivasi*, 16(1), 38-44. DOI: <http://dx.doi.org/10.29406/jmm.v16i1.2136>
- Jensen, M. C. & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360. DOI: [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Joson, M. & Susanti, M. (2015). Pengaruh Firm Size, Profitability, Firm Age, Firm Growth, Leverage, dan Independent Commissioner terhadap Intellectual Capital Disclosure pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2014. *Jurnal Ekonomi*, 20(2), 287-303. DOI: <http://dx.doi.org/10.24912/je.v20i2.161>
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2018). *Intermediate Accounting: IFRS Edition. Third Edition*. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.
- Lukman, H., & Tanuwijaya, H. (2020). The Effect of Financial Performance and Intellectual Capital on Firm Value with CSR as a Mediating Variable in Banking Industry. *Advances in Economics, Business and Management Research*, volume 174 Proceedings of the Ninth International Conference on Entrepreneurship and Business Management (ICEBM 2020)
- Luthan, E., Ayu, S., & Ilmainir. (2018). The Effect of Corporate Governance Quality, Firm Size, Leverage, and Financial Performance on Intellectual Capital Disclosure Empirical Study: Manufacturing Companies Listed on the IDX. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(2.29), 421-428. DOI: [10.14419/ijet.v7i2.29.13666](https://doi.org/10.14419/ijet.v7i2.29.13666)
- Munawir (2019). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Muryanti, Y. D. & Subowo. (2017). The Effect of Intellectual Capital Performance, Profitability, Leverage, Managerial Ownership, Institutional Ownership, and Independent Commissioner on The Disclosure of Intellectual Capital. *Accounting Analysis Journal*, 6(1), 56-62.
- Naimah, Z. & Mukti, N. A. (2019). The influence of audit committee's and company's characteristic on intellectual capital disclosure. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(2), 170-180. DOI: <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0036>
- Nurdin, N. N., Hady, H., & Nalurita, F. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage terhadap Pengungkapan Intellectual Capital. *Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 2 Tahun 2019*, 2.25.1-2.25.7.
- Oliveira, L., Rodrigues, L. L., & Craig, R. (2006). Firm-specific determinants of intangibles reporting: evidence from the Portuguese stock market. *Journal of Human*

- Resource Costing & Accounting*, 10(1), 11-33. DOI: <https://doi.org/10.1108/14013380610672657>
- Ousama, A. A., Fatima, A. H., & Majdi, A. R. H. (2012). Determinants of intellectual capital reporting: Evidence from annual reports of Malaysian listed companies. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 2(2), 119-139. DOI: <https://doi.org/10.1108/20421161211229808>
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik
- Puspitarini, P. A. & Panjaitan, Y. (2018). Pengaruh Tata Kelola, Kinerja, dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2012-2016. *ULTIMA Accounting*, 10(2), 150-168. DOI: <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v10i2.983>
- Putra, I. G. B. N. P., Sari, A. A. P. A. M. P., & Larasdiputra, G. D. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Pada Konservatisme Akuntansi. *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi)*, 18(1), 41-51.
- Rahman, M. M., Sobhan, R., & Islam, M. S. (2019). Intellectual Capital Disclosure and Its Determinants: Empirical Evidence from Listed Pharmaceutical and Chemical Industry of Bangladesh. *The Journal of Business, Economics and Environmental Studies*, 9(2), 35-46. DOI: <https://doi.org/10.13106/jbees.2019.vol9.no2.35>
- Saputra, W. S. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Intellectual Capital. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 11(2), 57-65. DOI: <http://dx.doi.org/10.30813/jab.v13i1.1967>
- Sawarjuwono, T. & Kadir, A. P. (2003). Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (Sebuah Library Research). *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 5(1), 35-57.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355-374.
- Wirianata, H., Wijoyo, A., Susanto, L., & Viriany. (2021). Ukuran Perusahaan Dan Tata Kelola Dalam Mengungkapkan Modal Intelektual. *Jurnal Ekonomi*, 26(1), 1-18. DOI: <http://dx.doi.org/10.24912/je.v26i1.714>
- Yenita, R. & Syofyan, E. (2018). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Kinerja Perusahaan, dan Diversitas Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016). *Jurnal Wahana Riset Akuntansi*, 6(1), 1129-1144. DOI: <https://doi.org/10.24036/wra.v6i1.101937>
- Yuniarwati, Santioso, L., Ekadjaja, A., & Bangun, N. (2018). *Pengantar Akuntansi 2 – Belajar Mudah Akuntansi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Zuliyati & Wahyuningrum, I. F. S. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *Jurnal Akuntansi*, 6(2), 131-143.